Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora
https://publisherqu.com/index.php/pediaqu
Vol. 5, No. 1 Januari 2026
P-ISSN:2964-7142; E-ISSN:2964-6499

EVALUASI ETIS TERHADAP PRAKTIK MANAJERIAL DAN ADMINISTRATIF DI SEKOLAH: PERSPEKTIF ETIKA KRISTEN

Albert Frinando Sitompul[2], Juwita Lestari Manalu[3]
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Korespondensi penulis: rencaris72@gmail.com, albert110892@gmail.com, juwitamanalu02@guru.sd.belajar.id

Abstract

Ethics serve as a fundamental foundation in shaping leadership character and educational governance. In the school context, managerial and administrative practices are often measured by effectiveness and efficiency, yet moral and spiritual aspects are frequently neglected. This study aims to evaluate managerial and administrative practices in public schools from a Christian ethical perspective, highlighting the extent to which the principles of love, honesty, responsibility, and service are applied in school life. The research employs a qualitative-descriptive approach through literature analysis and limited observations of managerial practices in several public schools. The findings reveal a gap between Christian ethical values and modern administrative practices that are overly results-oriented. The implementation of Christian values in leadership, resource management, and interpersonal relationships within the school community can serve as an effective means of building an educational environment characterized by integrity and justice.
Keywords: Christian ethics, educational management, ethical leadership, , school, school administration.

Abstrak

Etika merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter kepemimpinan dan tata kelola pendidikan. Dalam konteks sekolah, praktik manajerial dan administratif sering kali diukur berdasarkan efektivitas dan efisiensi, namun aspek moral dan spiritual kerap terabaikan. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi praktik manajerial dan administratif di sekolah dari perspektif etika Kristen, dengan menyoroti sejauh mana prinsip kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan pelayanan diterapkan dalam kehidupan sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif-deskriptif dengan analisis literatur dan observasi terbatas terhadap praktik manajerial di beberapa sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara nilai-nilai etika Kristen dan praktik administratif modern yang terlalu berorientasi pada hasil. Penerapan nilai-nilai Kristen dalam kepemimpinan, pengelolaan sumber daya, serta hubungan antarwarga sekolah dapat menjadi sarana efektif membentuk lingkungan pendidikan yang berintegritas dan berkeadilan.
Kata kunci: Etika Kristen, manajemen pendidikan, administrasi sekolah, kepemimpinan etis, sekolah.

PENDAHULUAN

Manajemen pendidikan di sekolah pada era modern menghadapi tantangan yang semakin kompleks dalam menjaga keseimbangan antara profesionalisme, efisiensi birokrasi, dan nilai-nilai moral yang menjadi dasar pendidikan.[1] Arus globalisasi, perkembangan teknologi, serta standar mutu yang ditetapkan oleh pemerintah mendorong lembaga pendidikan untuk terus meningkatkan kinerja akademik dan administrasi. Di sisi lain, tekanan untuk memenuhi target kuantitatif, seperti nilai ujian, akreditasi, dan indikator keberhasilan institusional, sering kali menyebabkan pergeseran orientasi dari pembentukan karakter menuju pencapaian hasil yang bersifat material dan instan. Dalam konteks ini, pendidikan kehilangan sebagian esensinya sebagai sarana pembentukan pribadi yang berintegritas dan beriman.

Kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa sistem manajemen pendidikan dewasa ini belum sepenuhnya menempatkan nilai-nilai etika dan spiritualitas sebagai dasar pengambilan keputusan dan pelaksanaan kebijakan. Padahal, pendidikan bukan hanya proses transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi nilai dan pembentukan moralitas peserta didik. Ketika orientasi manajemen lebih menekankan efisiensi tanpa pertimbangan moral, maka keputusan yang dihasilkan dapat mengabaikan keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Fenomena ini tampak dalam berbagai praktik, seperti manipulasi data, penggunaan anggaran yang kurang transparan, atau penilaian kinerja yang tidak objektif.

Etika Kristen memberikan perspektif korektif terhadap kondisi tersebut. Dalam pandangan iman Kristen, setiap bentuk kepemimpinan adalah panggilan untuk melayani, sebagaimana dinyatakan oleh Yesus Kristus bahwa "Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani" (Markus 10:45).[2] Prinsip ini mengubah paradigma kepemimpinan dari kekuasaan menjadi pelayanan, dari kepentingan pribadi menuju kesejahteraan bersama. Kepala sekolah, guru, dan staf administrasi dipanggil untuk meneladani Kristus sebagai hamba yang rendah hati, jujur, dan adil. Dengan demikian, tanggung jawab manajerial bukan semata-mata tugas profesional, tetapi juga bentuk pengabdian spiritual kepada Allah dan sesama manusia.

[1] E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 11.

[2] Dietrich Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship*, trans. R.H. Fuller (New York: Macmillan, 1959), 201.

Lebih lanjut, penerapan etika Kristen dalam manajemen pendidikan berarti mengintegrasikan nilai kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan dalam setiap aspek tata kelola sekolah. Kasih mendorong pemimpin untuk memperlakukan seluruh warga sekolah dengan hormat dan empati; kejujuran menuntun transparansi dalam pengambilan keputusan; tanggung jawab memastikan akuntabilitas terhadap tugas dan wewenang; sedangkan keadilan menjamin tidak adanya diskriminasi atau penyalahgunaan kekuasaan. Dalam administrasi pendidikan, pemimpin yang beretika akan memprioritaskan keputusan yang tidak hanya bermanfaat secara material, namun juga berdampak positif secara sosial, emosional, dan moral bagi semua pihak terkait.[3] Kepemimpinan dan Etika dalam Administrasi Pendidikan di dalam institusi pendidikanDengan landasan nilai-nilai ini, manajemen pendidikan dapat menjadi instrumen yang bukan hanya efektif secara administratif, tetapi juga berkarakter etis dan humanis. [4]

Oleh karena itu, evaluasi etis terhadap praktik manajerial dan administratif di sekolah menjadi sangat penting untuk dilakukan. Evaluasi ini tidak hanya bertujuan menilai efisiensi atau keberhasilan program, tetapi juga menelaah sejauh mana nilai-nilai Kristen dihidupi dalam proses pengelolaan sekolah. Dengan menempatkan prinsip-prinsip etika Kristen sebagai fondasi, manajemen pendidikan dapat berperan dalam membangun lingkungan sekolah yang berintegritas, adil, dan berorientasi pada pelayanan. Integrasi antara profesionalisme dan spiritualitas inilah yang menjadi inti dari kepemimpinan pendidikan Kristen yang sejati.

KAJIAN TEORITIS

Etika Kristen merupakan sistem nilai moral yang bersumber dari wahyu Allah dalam Alkitab dan diwujudkan melalui kehidupan iman yang nyata. Etika ini tidak hanya berbicara mengenai apa yang benar atau salah secara normatif, tetapi juga mengenai bagaimana manusia, sebagai ciptaan Allah, seharusnya hidup, berpikir, dan bertindak sesuai dengan kehendak-Nya. Akar utama etika Kristen terletak pada perintah kasih, yaitu kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama manusia sebagaimana ditegaskan oleh Yesus Kristus: “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Matius 22:37–39). Kasih (ἀγάπη / agape) dalam konteks ini bukanlah sekadar emosi,

[3] Suheti, B. Herawan Hayadi, Furtasan Ali Yusuf, Muadifah, dan Rouf Rohim, Kepemimpinan dan Etika dalam Administrasi Pendidikan, (Economic and Business Management International Journal, 2024), 1.

[4] John P. Lewis, *A Theology of Christian Ethics* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2019), 54.

melainkan suatu keputusan moral untuk mengutamakan kebaikan orang lain sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. [5]

Kasih menjadi dasar dari setiap tindakan etis karena di dalam kasih terdapat kebenaran dan keadilan yang bersumber dari karakter Allah sendiri. Etika Kristen tidak dapat dipisahkan dari relasi manusia dengan Allah; dengan kata lain, moralitas Kristen berakar pada teologi. Ketika seseorang hidup dalam relasi yang benar dengan Allah, maka tindakan etisnya terhadap sesama akan menjadi refleksi dari kasih ilahi itu. Dalam konteks kepemimpinan dan administrasi pendidikan, hal ini berarti setiap keputusan manajerial harus didasari oleh kasih yang melayani, bukan kepentingan pribadi atau institusional semata. Pemimpin Kristen diharapkan mampu meneladani Kristus sebagai Gembala yang baik, yang memimpin dengan rendah hati dan penuh belas kasih (Yohanes 10:11).[6]

Agustinus (354–430) memberikan kontribusi penting dalam pemikiran etika Kristen melalui konsep ordo amoris (tatanan kasih). Menurut Agustinus, kejatuhan moral manusia terjadi ketika kasih diarahkan secara tidak tepat — ketika manusia lebih mencintai ciptaan daripada Sang Pencipta. Oleh karena itu, etika Kristen sejati menuntun manusia untuk mengarahkan kasihnya kepada kebaikan tertinggi (summum bonum), yaitu Allah sendiri. Dalam konteks pendidikan, prinsip ini menegaskan bahwa segala bentuk kegiatan manajerial dan administratif harus berorientasi kepada kemuliaan Allah, bukan hanya keberhasilan institusi atau pencapaian pribadi.[7]

John Calvin (1509–1564), tokoh Reformasi yang berpengaruh, memperluas pemikiran ini dengan menekankan pentingnya integritas dan panggilan (vocation) dalam pekerjaan. Menurut Calvin, setiap pekerjaan—termasuk pekerjaan administratif dan kepemimpinan sekolah—merupakan bentuk ibadah (coram Deo), dilakukan di hadapan Allah dan untuk kemuliaan-Nya. Etos kerja yang dilandasi iman menghasilkan kejujuran, ketekunan, dan tanggung jawab moral dalam setiap tindakan profesional. Dalam konteks manajemen pendidikan, pemimpin yang berpegang pada prinsip Calvinis tidak akan memisahkan antara urusan rohani dan profesional,

[5] C. S. Lewis, *Mere Christianity* (London: Geoffrey Bles, 1952), 118.

[6] Norman L. Geisler, *Christian Ethics: Contemporary Issues and Options* (Grand Rapids: Baker Academic, 2010), 34–36.

[7] Augustine, *Confessions*, trans. Henry Chadwick (Oxford: Oxford University Press, 1991), 354–430.

melainkan mengintegrasikan keduanya sebagai satu kesatuan pelayanan kepada Tuhan dan sesama.[8]

Dietrich Bonhoeffer (1906–1945) kemudian menambahkan dimensi etika sosial yang kuat dalam teologi moral Kristen. Ia menekankan bahwa iman yang sejati harus diwujudkan dalam tindakan nyata untuk menegakkan keadilan dan kebenaran di tengah masyarakat. Dalam karya terkenalnya Ethics (1959), Bonhoeffer menulis bahwa tanggung jawab etis seorang Kristen bukan hanya untuk tidak berbuat jahat, tetapi juga untuk bertindak aktif dalam memperbaiki ketidakadilan. Dalam konteks pendidikan, pandangan ini mendorong kepala sekolah dan guru untuk tidak bersikap pasif terhadap praktik ketidakadilan, seperti diskriminasi, penyalahgunaan wewenang, atau manipulasi administratif, tetapi berani memperjuangkan kebenaran dan keadilan berdasarkan kasih Kristus.[9]

Dengan demikian, konsep dasar etika Kristen mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial yang saling terintegrasi. Etika ini tidak hanya mengatur perilaku individu, tetapi juga membentuk struktur dan budaya organisasi pendidikan yang berlandaskan kasih, keadilan, dan pelayanan. Dalam penerapannya, etika Kristen mengajarkan bahwa kepemimpinan sejati bukanlah soal posisi atau kekuasaan, melainkan soal tanggung jawab untuk melayani sesama sebagai perwujudan kasih Allah. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai etika Kristen dalam manajemen dan administrasi sekolah umum menjadi sarana penting untuk menghadirkan keadilan, integritas, dan kemanusiaan dalam dunia pendidikan yang semakin pragmatis.

Prinsip Manajemen dan Administrasi Pendidikan

Manajemen pendidikan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Mulyasa, 2013). Administrasi pendidikan mendukung proses tersebut melalui pengelolaan dokumen, keuangan, kurikulum, dan hubungan antarwarga sekolah.[10]

Dalam perspektif Kristen, manajemen bukan sekadar fungsi teknis, melainkan juga tindakan moral (Lewis, 2009). Kepala sekolah dipanggil untuk memimpin dengan hati hamba, meneladani Kristus sebagai gembala yang baik.[11]

---

[8] John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, trans. Ford Lewis Battles, ed. John T. McNeill (Louisville: Westminster John Knox Press, 1960), Book III, Chapter X.

[9] Dietrich Bonhoeffer, *Ethics*, ed. Eberhard Bethge, trans. Neville Horton Smith (New York: Simon & Schuster, 1959), 125.

[10] E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 24

[11] C. S. Lewis, *The Weight of Glory and Other Addresses* (New York: HarperOne, 2009), 112.

Etika Kepemimpinan dalam Pendidikan

Etika kepemimpinan menekankan pentingnya karakter dalam mempengaruhi dan mengarahkan orang lain. Menurut Northouse (2018), kepemimpinan etis mencakup kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab.[12] Prinsip ini selaras dengan ajaran Kristen yang mengutamakan kesetiaan dan pelayanan (Filipi 2:3–8).

Dengan demikian, penerapan etika Kristen dalam kepemimpinan pendidikan mengandung dimensi spiritual (relasi dengan Tuhan), moral (tanggung jawab terhadap sesama), dan profesional (komitmen terhadap mutu kerja).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode evaluasi etis terhadap praktik manajerial dan administratif di sekolah. Data diperoleh melalui studi literatur, observasi terbatas terhadap praktik kepemimpinan di SMAN 1 Sumbul, serta wawancara informal dengan guru dan tenaga administrasi.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan interpretatif, yaitu menafsirkan praktik-praktik tersebut dalam terang nilai-nilai etika Kristen. Prosedur evaluasi mencakup tiga tahap:

1. Identifikasi praktik aktual dalam manajemen dan administrasi sekolah;
2. Analisis etis berdasarkan prinsip Alkitab dan pemikiran tokoh etika Kristen;

Sintesis nilai untuk menghasilkan rekomendasi praktis bagi perbaikan manajemen pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memuat proses pengumpulan data, rentang waktu dan lokasi penelitian, dan hasil analisis data (yang dapat didukung dengan ilustrasi dalam bentuk tabel atau gambar, **bukan** data mentah, serta **bukan** dalam bentuk printscreen hasil analisis), ulasan tentang keterkaitan antara hasil dan konsep dasar, dan atau hasil pengujian hipotesis (jika ada), serta kesesuaian atau pertentangan dengan hasil penelitian sebelumnya, beserta interpretasinya masing-masing. Bagian ini juga dapat memuat implikasi hasil penelitian, baik secara teoritis

[12] Peter G. Northouse, *Leadership: Theory and Practice*, 8th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018), 254.

maupun terapan. Setiap gambar dan tabel yang digunakan harus diacu dan diberikan penjelasan di dalam teks, serta diberikan penomoran dan sumber acuan. Berikut ini diberikan contoh tata cara penulisan subjudul, sub-subjudul, sub-sub-subjdul, dan seterusnya.

A. Evaluasi terhadap Praktik Manajerial

Berdasarkan hasil pengamatan, kepemimpinan kepala sekolah di sekolah cenderung berorientasi pada pemenuhan standar birokrasi dan capaian akademik. Dalam konteks etika Kristen, hal ini menimbulkan risiko reduksi nilai manusia menjadi sekadar alat produksi nilai akademis.

Alkitab menegaskan bahwa pemimpin adalah pelayan (Lukas 22:26). Artinya, kepala sekolah seharusnya menempatkan kesejahteraan guru, siswa, dan staf sebagai prioritas. Praktik seperti kepemimpinan partisipatif, empati terhadap staf, dan kejujuran dalam pengambilan keputusan mencerminkan nilai kasih dan tanggung jawab Kristen.[13]

Namun, banyak praktik menunjukkan lemahnya akuntabilitas moral, misalnya dalam pengelolaan dana sekolah atau penilaian kinerja guru. Situasi ini menunjukkan kebutuhan akan reformasi etika dalam manajemen pendidikan.

B. Evaluasi terhadap Praktik Administratif

Administrasi pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam penyelenggaraan sekolah yang efektif. Melalui sistem administrasi yang baik, setiap kegiatan pendidikan dapat terencana, terorganisasi, dan terkontrol dengan baik. Namun, dalam konteks etika Kristen, administrasi tidak hanya dipahami sebagai mekanisme teknis yang bertujuan untuk menjaga keteraturan, melainkan juga sebagai tindakan moral dan spiritual yang mencerminkan tanggung jawab manusia kepada Allah dan sesama. Administrasi yang baik bukan hanya efisien secara prosedural, tetapi juga etis dalam motivasi dan pelaksanaannya. Dalam kenyataan di lapangan, banyak praktik administrasi sekolah yang cenderung bersifat mekanistik — dilakukan hanya untuk memenuhi tuntutan regulasi dan laporan pertanggungjawaban kepada atasan, tanpa refleksi moral yang mendalam tentang makna dan tujuan dari pekerjaan administratif tersebut.

Sebagai contoh, penyusunan laporan keuangan sekolah sering kali diperlakukan semata-mata sebagai kewajiban birokratis untuk memenuhi persyaratan akreditasi atau audit pemerintah. Laporan tersebut disusun dengan orientasi administratif, bukan sebagai ekspresi tanggung jawab moral kepada Allah dan masyarakat. Dalam situasi tertentu, praktik seperti manipulasi data, penggunaan dana tanpa transparansi, atau pelaporan yang tidak sesuai dengan

[13] *Alkitab*, Lukas 22:26, Terjemahan Baru (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2020).

kenyataan dapat terjadi karena lemahnya kesadaran etis dan spiritual. Pandangan semacam ini mengabaikan hakikat sejati dari administrasi Kristen, yakni pelayanan yang jujur dan bertanggung jawab. Dalam perspektif Alkitab, tanggung jawab administratif merupakan bagian dari stewardship — panggilan untuk mengelola sumber daya yang dipercayakan Allah dengan setia dan bijaksana (Lukas 16:10–12).

Etika Kristen menegaskan bahwa setiap pekerjaan administratif harus dilaksanakan dalam kesadaran bahwa seluruh tugas adalah bentuk pelayanan kepada Tuhan. Prinsip ini tercermin dalam Kolose 3:23 yang menyatakan, "Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia."[14] Ayat ini memberikan fondasi teologis bahwa integritas dalam pekerjaan administratif bukan sekadar tuntutan profesional, tetapi juga ekspresi iman. Ketika aparatur pendidikan memandang pekerjaannya sebagai bentuk ibadah, maka setiap keputusan, pencatatan, dan pelaporan akan dilakukan dengan ketulusan, kejujuran, serta rasa tanggung jawab yang tinggi. Nilai spiritual tersebut menjadikan administrasi bukan sekadar aktivitas teknis, melainkan sarana untuk menghadirkan keadilan, keterbukaan, dan kesejahteraan bersama.

Administrasi pendidikan yang berlandaskan iman akan menghasilkan budaya kerja yang menekankan transparansi, akuntabilitas, disiplin, dan integritas. Transparansi mencerminkan keterbukaan terhadap publik dan tanggung jawab moral terhadap penggunaan sumber daya sekolah. Akuntabilitas menunjukkan kesediaan untuk mempertanggungjawabkan segala keputusan kepada Tuhan dan masyarakat. Disiplin melambangkan kesetiaan dalam melaksanakan tugas dengan tekun dan teratur, sedangkan integritas menandai konsistensi antara nilai yang diyakini dan tindakan yang dilakukan. Ketika nilai-nilai ini diterapkan secara konsisten, administrasi sekolah tidak hanya menjadi alat untuk mencapai efisiensi, tetapi juga menjadi wahana pembentukan karakter moral seluruh warga sekolah.

Lebih jauh lagi, administrasi pendidikan yang etis dan beriman akan menumbuhkan kepercayaan (trust) dalam komunitas sekolah. Kepercayaan ini merupakan aset sosial yang sangat penting bagi keberlanjutan organisasi pendidikan. Sebaliknya, ketika praktik administratif diwarnai ketidakjujuran, manipulasi data, atau kepentingan pribadi, maka kepercayaan publik akan luntur dan otoritas moral lembaga pendidikan ikut melemah. Oleh karena itu, reformasi administrasi pendidikan perlu diarahkan bukan hanya pada peningkatan sistem dan teknologi manajemen, tetapi juga pada pembentukan kesadaran etis yang berakar

[14] *Alkitab*, Kolose 3:23, Terjemahan Baru (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2020).

pada iman Kristen. Administrasi yang dijalankan dengan prinsip kasih, kejujuran, dan tanggung jawab spiritual akan menjadi fondasi kuat bagi terwujudnya tata kelola pendidikan yang berintegritas dan berkeadilan.

C. Hubungan Antar warga Sekolah

Hubungan antara kepala sekolah, guru, murid, dan orang tua merupakan cerminan nilai-nilai etika yang hidup di lingkungan sekolah. Sekolah yang beretika Kristen akan menumbuhkan budaya kasih, saling menghormati, dan keadilan. Bonhoeffer (1959) menekankan pentingnya komunitas iman yang saling meneguhkan dalam kebenaran.[15]

Hubungan yang etis menolak segala bentuk diskriminasi, kekerasan verbal, atau ketidakadilan. Sekolah dapat menumbuhkan karakter Kristen melalui keteladanan moral pemimpin dan konsistensi etika dalam aturan sekolah.

D. Sintesis Nilai Etika Kristen

Dari analisis di atas, terdapat empat nilai kunci yang perlu diperkuat dalam manajemen dan administrasi sekolah:

1. Kasih (Love) – dasar dari semua tindakan pendidikan.
2. Keadilan (Justice) – menghindari favoritisme dan menegakkan kebenaran.
3. Kejujuran (Integrity) – menjunjung transparansi dan tanggung jawab.
4. Pelayanan (Service) – kepemimpinan yang melayani, bukan menguasai.

E. Implikasi Praktis dan Rekomendasi

Penguatan Karakter Etis Kepala Sekolah dan Guru.

Pelatihan manajemen pendidikan seharusnya memuat dimensi spiritual dan moral agar pemimpin mampu meneladankan kasih Kristus.

Integrasi Nilai Kristen dalam Administrasi.

Proses administratif (keuangan, absensi, evaluasi) perlu dilandasi etos kerja Kristen: jujur, tertib, dan bertanggung jawab.

Budaya Sekolah Berbasis Nilai Moral.

Sekolah dapat menanamkan nilai universal dari etika Kristen tanpa bersifat indoktrinatif, seperti kasih, keadilan, dan disiplin.

Kebijakan Pendidikan yang Berorientasi pada Kemanusiaan.

Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu mengadopsi pendekatan manajemen yang menempatkan manusia sebagai citra Allah (Imago Dei), bukan sekadar objek administrasi.

[15] Dietrich Bonhoeffer, *Life Together*, trans. John W. Doberstein (New York: Harper & Row, 1959), 27.

KESIMPULAN DAN SARAN

Evaluasi etis terhadap praktik manajerial dan administratif di sekolah menunjukkan bahwa efektivitas sistem pendidikan tidak dapat dilepaskan dari integritas moral para pelaksananya. Perspektif etika Kristen menegaskan bahwa kepemimpinan sejati adalah pelayanan yang dilandasi kasih, kejujuran, dan tanggung jawab.

Dengan mengintegrasikan prinsip Alkitab dan pemikiran tokoh etika Kristen dalam praktik manajemen pendidikan, sekolah dapat menjadi wadah pembentukan karakter dan moral yang kokoh di tengah masyarakat pluralistik. Etika Kristen, meski bersumber pada iman tertentu, menawarkan nilai universal yang memperkaya dunia pendidikan secara moral dan spiritual.

DAFTAR REFERENSI

Agustinus. (1998). Confessions. Hendrickson Publishers.

Bonhoeffer, D. (1959). Ethics. Macmillan.

Calvin, J. (2008). Institutes of the Christian Religion. Hendrickson Publishers.

Dietrich Bonhoeffer. (1959) Life Together, trans. John W. Doberstein.

Alkitab. (2020). Lukas 22:26. Terjemahan Baru

John P. Lewis. (2019). A Theology of Christian Ethics.

Lewis, C. S. (1952). Mere Christianity. London: Geoffrey Bles.

Lewis, C. S. (2009). The Weight of Glory and Other Addresses. HarperCollins.

Mulyasa, E. (2013). Manajemen Berbasis Sekolah. Remaja Rosdakarya.

Norman L. Geisler (2010), Christian Ethics: Contemporary Issues and Options.

Northouse, P. G. (2018). Leadership: Theory and Practice (8th ed.). SAGE Publications.

Suheti, B. Herawan Hayadi, Furtasan Ali Yusuf, Muadifah, Rouf Rohim. (2024). Kepemimpinan dan Etika dalam Administrasi Pendidikan. Economic and Business Management International Journal.